

---

## MODEL PEMBELAJARAN *HYBRID LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN PEMBELAJARAN LURING PADA KURIKULUM MERDEKA

**Dewinta Febrianti Zulaicha<sup>1</sup>**

Universitas PGRI Madiun, [dewintafebrianti97@gmail.com](mailto:dewintafebrianti97@gmail.com)

**Triana Safitri<sup>2</sup>**

Universitas PGRI Madiun, [sftr triana@gmail.com](mailto:sftr triana@gmail.com)

**Ida Ayu Istiqomah<sup>3</sup>**

Universitas PGRI Madiun, [iayu28111@gmail.com](mailto:iayu28111@gmail.com)

**Aldi Nur Ro'is<sup>4</sup>**

Universitas PGRI Madiun, [aldinur296@gmail.com](mailto:aldinur296@gmail.com)

**Arsita Listya Rahmadini<sup>5</sup>**

Universitas PGRI Madiun, [arsitalistya04@gmail.com](mailto:arsitalistya04@gmail.com)

**Dian Permatasari Kusuma Dayu<sup>6</sup>**

Universitas PGRI Madiun, [dayuprasanda12@gmail.com](mailto:dayuprasanda12@gmail.com)

### ABSTRAK

Pembelajaran luring adalah salah satu jenis pembelajaran yang berlangsung tanpa internet. Proses pembelajaran ini menggunakan bahan ajar, seperti pegangan buku, modul, dan sebagainya. Pembelajaran luring berlangsung dengan tatap muka di kelas. Sistem luring ini sudah diterapkan di Indonesia sejak sebelum pandemi. Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat beberapa permasalahan yang mengurangi efisiensi proses pembelajaran luring, contohnya dalam waktu belajar. Pembelajaran luring diperlukan nilai disiplin yang tinggi dan memiliki keterbatasan dalam pengetahuan teknologi, sehingga siswa mengalami ketertinggalan dalam mengakses atau menggunakan teknologi. Pembelajaran luring juga memiliki kelemahan karena penggunaan teknologi yang minim dan sarana prasarana yang kurang memadai. Masalah-masalah ini dapat diatasi dengan menggunakan model pembelajaran *hybrid* yang dapat menunjang proses pembelajaran agar tidak monoton dan lebih inovatif.

**Kata kunci:** *Hybrid Learning, Model Pembelajaran, Luring*

### PENDAHULUAN

Dalam aspek pendidikan, terdapat seperangkat pembelajaran yang dapat membantu proses belajar mengajar. Sehubungan dengan hal tersebut, model pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran luring sudah biasa diterapkan diterapkan oleh lembaga pendidikan yang ada. Pembelajaran ini menekankan pada kegiatan tatap muka yang terjadi didalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KBBI), *offline* adalah singkatan dari luar jaringan (an): terputus dari jaringan komputer. Pembelajaran luring adalah pembelajaran yang berlangsung tanpa menggunakan jaringan internet. Adapun menurut Takariyawan dkk., pembelajaran *offline* dilengkapi dengan perangkat fisik, seperti modul, buku ajar, dan sebagainya. Metode pembelajaran luring dilaksanakan langsung di sekolah, kampus, maupun tempat bimbingan belajar, dengan lampiran PR atau bahan ajar cetak yang dilaksanakan oleh guru dan siswa bersama-sama. Lebih lanjut, Widyaastuti, (2021) menyatakan bahwa sistem pembelajaran *offline* (*beyond the web*) adalah pembelajaran dengan menggunakan media, seperti buku, modul, bahan cetak, dan sebagainya. Contoh aktivitas pembelajaran *offline* adalah seorang siswa sedang menulis esai atau mengerjakan tugas di Microsoft Word yang tidak terhubung ke jaringan internet.

Berdasarkan definisi yang diberikan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *offline* adalah pembelajaran yang dilaksanakan tanpa menggunakan jaringan internet. Pembelajaran semacam ini tentunya memiliki kendala-kendala dalam pelaksanaannya yang berpotensi menyebabkan proses belajar kurang maksimal, seperti misalnya pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung di satu tempat saja. Dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka atau luring, biasanya terdapat sejumlah siswa yang merasa bosan di kelas. Siswa cenderung bosan karena metode pembelajaran yang digunakan tidak berpusat pada siswa, tetapi cenderung berpusat pada guru karena proses pembelajaran lebih menekankan pada pembelajaran akademik daripada pembelajaran non akademik.

Selain itu menyebabkan siswa bosan dikelas, kendala pembelajaran luring lainnya adalah fasilitas teknis sekolah terbatas. Salah satu kelemahan model ini adalah penggunaan teknologi yang minim atau bahkan tidak ada sama sekali. Hal ini membuat siswa tidak siap menghadapi dunia digital yang sehingga berpotensi mengalami ketertinggalan dalam perkembangan teknologi. Selain itu, kurangnya referensi atau penggunaan sumber belajar yang sangat terbatas juga menjadi kendala pembelajaran luring. Seringkali dalam pembelajaran tatap muka, referensi yang digunakan hanyalah buku-buku yang mendukung pembelajaran dan pengetahuan guru. Pengetahuan yang diperoleh siswa pun terbatas dan pembelajaran menjadi monoton.

Pembelajaran luring dirasa kurang maksimal jika digunakan di era sekarang di mana pendidikan harusnya berorientasi pada perkembangan jaman. Perkembangan teknologi semakin bervariasi. Oleh karena itu, pembelajaran *hybrid* dinilai menjadi salah satu solusi dalam permasalahan model pembelajaran yang ada. Dalam model atau metode pembelajaran *hybrid*, sistem pembelajaran tatap muka digabungkan dengan pembelajaran *online*. *Hybrid learning* adalah model pembelajaran di mana guru mengajar siswa untuk belajar di rumah dan di sekolah dengan bantuan teknologi. Dengan kata lain, *hybrid learning* adalah model atau metode pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*. Rasio yang digunakan biasanya *balance* yaitu 50% pembelajaran dilaksanakan dengan tatap muka serta 50% dilaksanakan secara *online*.

*Hybrid learning* memiliki beberapa keunggulan. Salah satu keunggulan pembelajaran ini adalah siswa dapat memilih untuk belajar *online* atau *offline*, terutama pada kondisi saat ini dimana pembelajaran *offline* harus dilakukan dengan izin orang tua siswa. Kegiatan pembelajaran secara *offline* dibatasi untuk mencegah penyebaran virus Covid-19, sehingga siswa memilih untuk belajar secara *online*.

## **METODE**

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data kualitatif dan menjelaskannya secara deskriptif. Dalam penelitian ini, objek yang dikaji menekankan pada model pembelajaran *hybrid* dalam upaya mengatasi kekurangan yang ada didalam pembelajaran luring. Selain itu, *hybrid learning* ini dikaji agar dunia pendidikan lebih berorientasi terhadap dunia digital yang lebih bervariasi. Teknik validasi data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul yaitu teknik analisis model Miles dan model Huberman (2013) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara umum, pengertian belajar adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik atau guru dengan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar yang meliputi guru sebagai sumber informasi dan siswa sebagai penerima informasi. Pengertian belajar juga dapat diartikan sebagai suatu proses dimana seorang guru membantu seorang siswa untuk belajar dengan baik. Arti lain dari belajar adalah upaya sadar guru untuk membuat siswa belajar, terjadinya perubahan perilaku pada siswa selama belajar, yang berubah mengarah pada keterampilan baru yang efektif.

Sebelum membahas pembelajaran luring, perlu diketahui bahwa pembelajaran pada dasarnya disusun sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa, mengkonstruksi pengetahuan baru, dan menguasai materi dengan baik. Untuk mencapai berbagai keterampilan tersebut, pembelajaran harus dirancang dengan mengikutsertakan interaksi siswa, pendidik atau guru, dan sumber belajar di lingkungan belajar. Selanjutnya, pembelajaran harus ditujukan untuk membantu siswa belajar sebanyak mungkin. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa reformasi desain pembelajaran diperlukan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pembelajaran luring adalah pembelajaran yang berlangsung tanpa menggunakan internet. Proses pembelajaran menggunakan materi berupa pegangan buku, modul, dan sebagainya. Pembelajaran luring berlangsung di kelas. Pembelajaran semacam ini sudah berlangsung di Indonesia sejak sebelum pandemi. Pembelajaran luring atau *offline* biasanya menggunakan LKS, bahan cetak, dan bahan ajar. Kegiatan pembelajaran *offline* itu sendiri didukung oleh media pembelajaran berupa televisi atau radio. Pembelajaran *offline* dapat diartikan sebagai media yang tidak menggunakan internet sama sekali. Pembelajaran *offline* memiliki beberapa kelemahan seiring dengan perubahan waktu dan teknologi, terutama dengan adanya wabah Covid-19. Kekurangan dari pembelajaran *offline* adalah sebagai berikut:

a. Jarak belajar

Kegiatan pembelajaran *offline* memiliki kekurangan yaitu membutuhkan ruang kelas fisik. Oleh karena itu, siswa dan guru bertatap muka dan berinteraksi secara langsung pada tempat dan waktu yang sama. Dengan kata lain, menguasai ilmu pengetahuan, etika, dan psikologi membutuhkan waktu untuk menempuh jarak.

b. Waktu belajar

Selain jarak, waktu belajar *offline* juga harus konsisten. Siswa harus bertemu di tempat dan waktu yang sama. Pembelajaran ini membutuhkan tingkat disiplin yang tinggi untuk hadir tepat waktu. Tentu saja, jika kita terlalu santai, itu menjadi masalah bagi siswa kita untuk beradaptasi.

c. Kurangnya kemandirian

Kelas pembelajaran luring masih kalah dibandingkan dengan pembelajaran *online*. Hal ini dikarenakan siswa perlu dibimbing untuk belajar dan terkadang guru perlu dipaksa untuk fokus belajar. Dengan demikian, siswa kurang memiliki kesadaran untuk belajar dan memperoleh pengetahuan.

d. Risiko Covid-19

Pembelajaran luring tidak dapat mengesampingkan infeksi atau peningkatan kerentanan terhadap siswa. Oleh karena itu tidak optimal untuk diterapkan dalam konteks pandemi Covid 19 saat ini.

e. Keterampilan teknologi terbatas

Jika dilakukan secara terus menerus, maka guru dan siswa akan diyakinkan dengan kemudahan pembelajaran langsung dan tidak akan dapat menggali keterampilan menggunakan teknologi dan informasi, seperti menggunakan aplikasi di laptop, PC dan internet.

f. Infrastruktur

Di masa pandemi Covid-19, pembelajaran luring tetap diperlukan. Oleh karena itu, diperlukan sarana prasarana yang besar atau memadai untuk menetapkan protokol kesehatan, seperti alat cuci tangan, *hand sanitizer*, masker, pelindung wajah, bahkan biaya untuk pengadaan alat pengukur suhu.

Dengan banyaknya kendala pada pembelajaran luring seperti dipaparkan diatas, muncullah beberapa model pembelajaran yang dinilai lebih efektif digunakan dalam dunia pendidikan saat ini. Salah satu yang dapat menjadi alternatif adalah model pendidikan pembelajaran *hybrid*. Pembelajaran ini dinilai lebih efektif karena dunia pendidikan mengaitkan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar yang akan dilakukan. Pembelajaran *hybrid* merupakan hal baru bagi masyarakat Indonesia, baik guru, siswa, maupun orang tua siswa. Namun, beberapa negara luar sudah menerapkan pembelajaran *hybrid* ini, seperti Finlandia yang dikenal memiliki salah satu sistem pendidikan terbaik di dunia.

Pada dasarnya, pembelajaran *hybrid* menggabungkan teknologi berbasis web, seperti *streaming* video, audio, teks, belajar mandiri, dan kolaborasi. Menerapkan pembelajaran *hybrid* membuat pengajaran lebih fleksibel karena guru dan siswa dapat memutuskan materi mana yang harus atau tidak harus diajarkan secara langsung. Hal ini juga dapat memaksimalkan pemahaman siswa. Selain itu, tidak semua pelajaran dapat berhasil dilakukan secara *offline*. Manfaat pembelajaran *hybrid*, diantaranya yaitu:

1. Siswa dapat memilih untuk mengikuti pembelajaran *online* atau *offline*. Saat ini, pembelajaran *offline* memerlukan izin orang tua siswa.
2. Siswa dapat merasakan perubahan dalam belajarnya.
3. Siswa yang memilih belajar secara daring atau berhalangan hadir di kelas dapat mengikuti pemaparan materi atau kegiatan pembelajaran yang dipimpin langsung oleh guru
4. Batasan aktivitas fisik dan interaksi sosial sangat disarankan untuk cegah penyebaran virus Covid- 19

*Hybrid learning* adalah metode yang baru dan banyak diaplikasikan dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini. Lima faktor yang mendukung terciptanya *hybrid learning* adalah sebagai berikut:

1. *Live event*

Faktor ini adalah faktor utama terbentuknya *hybrid learning* yang baik. Harus ada pertemuan langsung antara guru dengan murid yang dilakukan secara berkala.

2. *Self-paced learning*

Pada faktor ini, seorang siswa harus dapat belajar sesuai dengan ritmenya dan dilakukan secara daring dimanapun dan kapanpun dengan bantuan perangkat yang ada. *Self-paced learning* juga mengajarkan siswa agar lebih mandiri dalam belajar.

3. *Collaboration*

Faktor kolaborasi adalah faktor yang menekankan kerja sama yang baik antara guru dan murid untuk mencapai tujuan bersama.

4. *Assessment*

*Assessment* atau tugas adalah sebagai indikator bagi seorang guru apakah metode pengajaran yang dilakukan selama ini telah berhasil atau tidak. Seorang guru harus mampu menciptakan *assessment* yang berkaitan dengan pelajaran, baik secara daring maupun luring.

5. *Performance support materials*

Agar materi pelajaran dapat tersampaikan dengan baik, seorang guru harus menyiapkan materi-materi pendukung, baik dalam bentuk digital maupun fisik, untuk mendukung pemahaman bagi muridnya.

Kelima faktor diatas harus dipenuhi agar tujuan *hybrid learning* dapat tercapai dengan baik. Untuk memenuhi apakah target pendidikan telah terpenuhi atau tidak, ujian juga harus disiapkan baik dalam bentuk *online* maupun *offline*. *Hybrid learning* dianggap metode pembelajaran yang paling cocok dilakukan pada masa pandemi. Ini adalah *win win solution* bagi orang tua dan juga guru. Dengan adanya *hybrid learning*, pendidikan tetap akan berjalan dengan baik, walaupun harus beradaptasi dengan situasi terkini.

Dalam mengembangkan model pembelajaran *hybrid learning*, penyesuaian terhadap kurikulum yang berlaku menjadi salah satu aspek yang juga sangat penting. Kurikulum baru mengadaptasi penggunaan *digital learning* yang sepadan dengan tujuan *hybrid learning*. Dengan menggunakan metode *hybrid learning* pada penerapan kurikulum baru, siswa dapat belajar dengan memanfaatkan jaringan internet dan perangkat-perangkat yang ada. *Hybrid learning* sendiri mencakup berbagai factor, sehingga pengaplikasian metode belajar ini dapat merangsang kemampuan siswa untuk lebih berkembang ke arah yang lebih baik. Guru dan siswa dapat leluasa dalam

pembelajaran, memiliki kebebasan berinovasi, kebebasan untuk belajar mandiri dan kreatif, sesuai dengan kurikulum yang baru yaitu kurikulum mereka.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan berbagai kesempatan belajar pada proses pembelajaran dimana guru memberi siswa cukup waktu untuk mengeksplorasi konsep dan memperkuat kompetensi mereka. Selama proses pembelajaran, guru memiliki keleluasaan untuk memilih perangkat pembelajaran yang berbeda, sehingga mereka dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat belajar siswanya. Kurikulum ini memiliki proyek untuk meningkatkan pencapaian profil siswa Pancasila dan dikembangkan berdasarkan tema-tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak terikat pada konten teknis karena tidak bertujuan untuk mencapai tujuan keberhasilan pembelajaran tertentu.

### SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi guru dengan siswa yang menuai informasi didalamnya, dimana pendidik menyampaikan informasi dengan menggunakan sebuah metode dan media guna mempermudah penyampaian informasi. Pada proses pembelajaran yang dilakukan, terdapat beberapa metode yang mengalami inovasi seiring berkembangnya teknologi yaitu penggunaan metode *hybrid learning*. Metode ini mengedepankan pembelajaran yang fleksibel dalam penerapannya yaitu ketika siswa tidak dapat hadir melalui pembelajaran langsung, ia masih bisa mengikuti pembelajaran yang ada dengan menggunakan teknologi didalamnya. Adanya perubahan kurikulum baru saat ini menjadikan *hybrid learning* menjadi lebih efektif karena kurikulum ini dinilai lebih memudahkan penggunaan metode *hybrid learning*.

Saran dari penelitian ini adalah guru perlu melaksanakan proses pembelajaran secara luring diimbangi dengan model pembelajaran yang lebih bervariasi agar pembelajaran tidak terasa membosankan. Salah satu caranya yaitu dengan menerapkan model *hybrid learning* dimana pembelajaran dilaksanakan dengan memadukan teknologi dalam prosesnya. Pengembangan model *hybrid learning* perlu dikaitkan dengan kurikulum merdeka sebagai kurikulum baru berbasis proyek yang diterapkan saat ini.

### DAFTAR REFERENSI

- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063-1073.
- Berkamsyah, E. P. (2021). *Relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan konsep merdeka belajar Nadhim Makarim* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya). Diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id/47525/>
- Ermayulis, Syafni . *Penerapan sistem pembelajaran daring dan luring di tengah pandemi Covid-19*. <https://www.stitalkifayahriau.ac.id/penerapan-sistem-pembelajaran-daring-danluring-di-tengah-pandemi-covid-19/>
- Erwan pratama. Rio. Dkk. (2020). Pembelajaran daring dan luring pada masa pandemi Covid-19. 1(2).
- Hariadi, Bambang. (2018). Buku model scientific *Hybrid Learning* menggunakan aplikasi brilian. Surabaya: Ristekdikti
- Kemendikbud. (2020). *Panduan pembelajaran jarak jauh – Bersama hadapi korona*.

- 
- Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, 4. Retrieved from <https://bersamahadapikorona.kemdikbud.go.id/panduan-pembelajaran-jarakjauh>
- Muh Yusuf Hidayat, Ayu Andira. (2019). Pengaruh model pembelajaran *Hybrid Learning* berbantuan media Schoology terhadap hasil belajar peserta didik elas XI. *Jurnal Pendidikan Fisika*. 7(2).
- Mahnun, N. (2012). Media pembelajaran. Kajian terhadap langkah-langkah pemilihan media dan implementasinya dalam pembelajaran. *An-Nida'*, 37(1), 27–35.
- Malyana, A. (2020). Pelaksanaan pembelajaran daring dan luring dengan metode bimbingan berkelanjutan pada guru sekolah dasar di teluk Betung Utara Bandar Lampung. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(1), 67-76.
- Miftaqudin. (2020). *Efektivitas pembelajaran daring dan luring di era new normal*. <https://www.kompasianacom.cdn.ampproject.org/v/s/>
- Putra, Ino Angga. (2015). Orientasi *Hybrid Learning* melalui model *Hybrid Learning* dengan bantuan multimedia di dalam kegiatan pembelajaran. *Eduscope*, 1(1).